

PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF MELALUI SINERGISITAS DENGAN BUMDES DAN DESA PINTAR (*SMART VILLAGE*)

Keumala Hayati

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Keumala.hayati@feb.unila.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the development of the creative economy by utilizing BUMDes and smart villages. The writing method used is a qualitative systematic review method. The literature search results found 16 relevant articles that examine the creative economy by utilizing BUMDes and smart villages. The analysis results show that there is a need for synergy between the creative economy and BUMDes and smart villages. This synergy requires a support system: the government, universities, media, corporations, and communities. Government support in this regard plays a central role. Universities can help in developing concepts and assistance. Media is a means of publishing village and village products. Communities can be examples of success, and corporations can become productive village partners.

Keywords: Creative Economy, BUMDes, Smart Village, Systematic Review

ABSTRAK

Makalah ini membahas pengembangan ekonomi kreatif dengan memanfaatkan BUMDes dan desa pintar (*smart village*). Metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif *review systematic*. Hasil penelusuran literatur ditemukan 16 artikel yang relevan yang mengkaji ekonomi kreatif dengan memanfaatkan BUMDes dan desa pintar. Hasil analisis menunjukkan bahwa perlunya sinergisitas ekonomi kreatif dengan BUMDes dan desa pintar. Sinergisitas ini membutuhkan sistem pendukung yaitu pemerintah, perguruan tinggi, media, korporasi dan komunitas. Dukungan pemerintah dalam hal ini memegang peranan sentral. Perguruan tinggi dapat ikut membantu dalam mengembangkan konsep dan pendampingan. Media merupakan sarana publikasi desa dan produk desa. Komunitas dapat menjadi contoh keberhasilan serta korporasi dapat menjadi mitra produktif desa.

Kata kunci: Ekonomi Kreatif, BUMDes, *Smart Village*, *Systematic Review*

PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif telah memberikan kontribusi signifikan bagi perekonomian Indonesia. Pemerintah Indonesia membentuk Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dalam upaya lebih memperhatikan materi kreatif sektor industri, untuk memaksimalkan potensi dan peluang sambil mengatasi hambatan dan ancaman dari industri kreatif di Indonesia (BPS, 2017). Namun selain potensi industri kreatif, pengembangan industri kreatif juga menghadapi tantangan atau hambatan. Temuan Sidauruk et al. (2019) menunjukkan bahwa pengembangan Produk Unggulan ekonomi kreatif daerah belum optimal. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan regulasi yang ada untuk memberikan dampak yang signifikan, meskipun pemerintah daerah melakukan berbagai upaya pengembangan sesuai dengan kemampuan daerah.

Diantara solusi pengembangan ekonomi kreatif adalah pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Desa Pintar (*smart village*). Keduanya saat ini sedang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Pengembangan BUMDes ditujukan untuk penguatan kemandirian desa sesuai dengan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. BUMDes menjadi wadah untuk menggerakkan ekonomi lokal potensial dengan memaksimalkan peran pemerintah dan masyarakat desa untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi warga desa (Bagus, 2020). BUMDes di Kabupaten Jepara misalnya, sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembentukan BUMDes dan mampu membantu meningkatkan perekonomian desa. Namun masih terdapat kendala dalam pengelolaan BUMDes di beberapa daerah seperti jenis usaha yang dijalankan masih terbatas, keterbatasan sumber daya manusia yang mengelola BUMDes dan partisipasi masyarakat yang rendah karena masih rendahnya pengetahuan mereka (Agunggunanto et al., 2016).

Selanjutnya Desa Pintar (*smart village*) muncul juga sesuai dengan Undang-undang nomor 6 Tahun 2014 tentang desa yang melahirkan kebijakan tentang dana Desa. Munculnya Desa Pintar mendorong pengembangan inovasi yang signifikan untuk mengatasi masalah pengelolaan administrasi desa (Saputra & Isnain, 2021; Yana et al., 2020). Namun permasalahannya bagaimanakah ketiga perangkat kedua Lembaga tersebut dapat saling terhubung serta mendorong ekonomi kreatif? Makalah ini akan mengkaji dan memberikan kontribusi teoritis dan kebijakan dalam memaksimalkan potensi desa yang sedang didorong oleh pemerintah. Setelah kajian masalah pada bagian pendahuluan, selanjutnya makalah ini akan membahas konsep ekonomi kreatif, Badan Usaha Milik Desa dan Desa Pintar. Selanjutnya pada bagian metode akan dibahas metode yang digunakan dalam penulisan ini. Setelah itu akan dibahas dan dijabarkan model yang diusulkan.

KAJIAN LITERATUR

Ekonomi Kreatif

Definisi ekonomi kreatif sangat beragam dan telah menjadi masalah pakar ekonomi kreatif, sejak adanya kodifikasi awal industri kreatif oleh Departemen Kebudayaan, Media dan Olahraga Inggris (DCMS 1998). Kodifikasi ini yang berfokus pada kekayaan intelektual, telah berada dalam pada pengawasan yang luas dari akademi oleh karena keterbatasan praktik dan teoritis yang dirasakan (Kemeny et al., 2020).

Definisi ekonomi kreatif dalam Diktum pertama Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2009 menyatakan bahwa ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi yang didasarkan pada kreativitas, keterampilan, dan bakat individu guna menciptakan daya kreasi serta daya cipta yang bernilai

ekonomis dan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat Indonesia. Ekonomi kreatif didefinisikan oleh Mt.-Auburn-Associates (2000) kepada tiga komponen berikut:

1. Klaster kreatif didefinisikan sebagai perusahaan dan individu yang secara langsung dan tidak langsung menghasilkan produk budaya (industri komersial dan nirlaba)
2. Tenaga kerja kreatif didefinisikan sebagai para pemikir dan pelaku yang terlatih dalam keterampilan budaya dan seni tertentu yang mendorong keberhasilan industri terkemuka yang mencakup, namun tidak terbatas pada, seni dan budaya (pekerjaan di sektor komersial dan nirlaba)
3. Komunitas kreatif didefinisikan sebagai wilayah geografis dengan konsentrasi pekerja kreatif, bisnis kreatif, dan organisasi budaya

Ekonomi kreatif memiliki potensi yang cukup besar. Diantaranya kontribusi sektor inpendapatan nasional. Sub sektor kuliner misalnya telah menyumbang kontribusi terbesar yaitu 30% dari total pendapatan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (kemenparekraf, 2022). Temuan di Brazil juga menunjukkan bahwa ekonomi kreatif diprediksi dapat mengatasi masalah ketimpangan regional (de Figueiredo et al., 2019). Potensi ekonomi yang di daerah sekitar kawasan Danau Toba yang dapat menjadi penunjang pengembangan pariwisata Danau Toba (Hajar, 2022). Ekonomi kreatif juga mampu meningkatkan nilai-nilai budaya. Sebagaimana pengembangan ekonomi kreatif di Kota Kediri. Kreativitas pembuatan tenun Ikat, Jaranan dan tahu takwa yang telah memenuhi persyaratan ekonomi kreatif versi John Howkins. Tenun Ikat, Jaranan dan Tahu Takwa memberikan peluang untuk menjadikan Kota Kediri sebagai Kota Kreatif karena memenuhi persyaratan baik versi UNESCO maupun BEKRAF (Muchson, 2021).

Badan Usaha Milik Desa (BUMNDes)

BUMDes menurut Pasal 1 Angka 6 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa. Modal BUMDes bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APB Desa), selain itu dibantu pula dengan dana desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). BUMDes terdiri dari unit-unit usaha, misalnya unit usaha simpan pinjam, pengelolaan sampah, desa wisata serta unit usaha lain sesuai dengan potensi yang ada di desa.

Pembentukan BUMDes dalam Pasal 4 PDDT Permendes No. 4/ 2005 mengacu kepada rencana pemerintah desa dengan memperhatikan faktor-faktor berikut: (1) rencana yang disusun oleh pemerintah desa dengan melibatkan partisipasi masyarakat (2) potensi bisnis dan perekonomian desa (3) potensi sumber daya alam yang ada di desa (4) potensi sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi baik untuk menjalankan BUMD (5) Investasi keuangan dari pemerintah desa yang terdiri dari penggalangan dana, pendapatan dan asset desa, dan dijalankan sebagai elemen dari program usaha yang dicanangkan BUMDes.

BUMDes memberikan potensi besar bagi perkembangan ekonomi. Pengembangan BUMDES Tridadi Makmur memiliki kontribusi sosial yaitu Desa tersebut telah berubah menjadi desa tujuan wisata sekaligus wahana wisata Puri Mataram. Desa yang telah mendapatkan penghargaan dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi di tingkat Nusantara, telah berkontribusi menyerap tenaga kerja warga Desa Tridadi sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ajie et al.,

2020). Temuan (Harjanti, 2021) menunjukkan bahwa BUMDes Maju Jaya di Desa Rasau Jaya Tiga telah mampu menyerap tenaga kerja sebesar 7,64% dari total penduduk usia kerja di Desa tersebut. BUMDes ini berkontribusi untuk membuka lapangan pekerjaan serta menurunkan tingkat pengangguran di Desa Rasau Jaya Tiga.

Selain potensi kontribusi BUMDes untuk desa, keberadaan BUMDes masih memiliki banyak kelemahan diantaranya pengelolaan anggaran, kapasitas SDM, lemahnya kinerja pengurus, lemahnya jaringan pemasaran, kurangnya sarana dan prasarana (Nursan & Utama-FR, 2019; Siagan, 2021; Sulaksana & Nuryanti, 2019). Berbagai kelemahan tersebut penting untuk diberikan perhatian dan bantuan agar BUMDes menjadi lebih baik serta dapat memaksimalkan kontribusinya.

BUMDes dalam pelaksanaannya harus mampu menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat pedesaan, dikelola dengan baik dan profesional. Sebagai penggerak bisnis pedesaan, BUMDes akan memiliki pengaruh yang sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. BUMDes merupakan rencana yang dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan. Sebagai entitas komersial pedesaan, harus dikelola secara sinergis untuk tujuan bersama. BUMDes memiliki beberapa peran, antara lain (1) mengidentifikasi potensi lokal desa; (2) pemetaan potensi ekonomi unggulan desa; (3) membangun pusat ekonomi terpadu; (4) memasarkan produk unggulan desa. Keempat peran BUMDes tersebut merupakan modal yang digunakan untuk membangun desa menuju desa yang mandiri dan sejahtera (Sofyani et al., 2019).

Desa Pintar (*Smart Village*)

Desa Pintar muncul disebabkan kenyataan banyaknya penduduk yang bermigrasi ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih baik namun jauh dari harapan. Pada tahun 2014, secara global 30% dari populasi perkotaan tinggal di daerah kumuh dan pemukiman informal, 55% di sub-Sahara Afrika. Masalah sangat akut di mana ada 'over-urbanisasi' atau urbanisasi tanpa pertumbuhan (Struyk, R., and Giddings, 2009). Masalah lingkungan juga terus bertumbuh di kota-kota: misalnya, pada tahun 2014 sekitar setengah dari populasi perkotaan global terkena tingkat polusi udara 2,5 kali lebih tinggi dari standar maksimum yang ditetapkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (United-Nations-Economic-and-Social-Council, 2016). Konsep Desa Pintar adalah pada kemajuan teknologi. Jika kemajuan teknologi diintegrasikan secara efektif dengan inisiatif pembangunan pedesaan lainnya, maka akan menciptakan kemungkinan baru untuk meningkatkan pendapatan, menyediakan layanan, dan memberdayakan masyarakat yang secara substansial meningkatkan kualitas kehidupan desa. Hal ini dapat menggeser keseimbangan peluang, dan karenanya distribusi populasi, antara desa dan kota (Van Gevelt & Holmes, 2015).

Konsep Desa Pintar mengacu pada daerah pedesaan dan masyarakat pedesaan yang telah membangun strategi pembangunan di atas aset dan kekuatan yang ada, serta dengan mengejar beberapa peluang baru terkait dengan teknologi digital, jaringan, dan layanan baru yang mendukung penggunaan pengetahuan dan solusi inovatif yang lebih baik bagi warga negara, bisnis dan masyarakat. Desa pintar “menggunakan solusi inovatif untuk meningkatkan ketahanan mereka, membangun kekuatan dan peluang lokal” (Adamowicz & Zwolinska-Ligaj, 2020). Potensi desa pintar dapat mengubah kehidupan menjadi lebih baik, baik melalui peningkatan kesehatan dan gizi (Soboyejo, 2015; Swaminathan & Kesavan, 2015), atau pemberdayaan demokrasi (Banerjee, 2015), serta pendidikan pedesaan. Desa juga menjadi salah

satu penerima manfaat terbesar dari teknologi informasi dan komunikasi jika listrik dari sumber daya terbarukan tersedia di daerah terpencil (Díaz, 2015). Desa Pintar memungkinkan membantu mengatasi keseimbangan peluang antara kota dan desa. Namun hal ini akan sangat bergantung pada kualitas hidup yang tercipta di desa pintar (Ssali, 2015; Thorpe, 2015), ketersediaan lapangan kerja yang berkelanjutan (Barasa, 2015). Oleh karena itu ketersediaan energi dan kapasitas untuk menciptakan lapangan kerja dan keberlanjutan menjadi saling terkait satu sama lain (Nayyar, 2015).

Desa Pintar memberikan banyak manfaat kehidupan bagi masyarakat pedesaan pada abad ke-21, serta mencerminkan tingkat pembangunan pedesaan yang konsisten dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Desa Pintar memberikan dampak katalitik dari layanan energi berkelanjutan, sehingga memungkinkan konektivitas melalui teknologi informasi dan komunikasi modern, penduduk Desa Pintar menjalani kehidupan yang sehat dan memuaskan, dapat mencapai potensi pengembangan diri, memperoleh penghidupan yang layak, serta dapat terhubung dengan dunia luar dunia (Holmes, 2017).

METODE PENELITIAN

Makalah ini merupakan makalah konseptual, serta metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur. Kajian literatur memainkan peranan penting dalam ilmu pengetahuan, karena pengetahuan baru sering dibuat berdasarkan proses menafsirkan dan menggabungkan pengetahuan yang ada. vom Brocke et al. (2009) menyatakan kajian literatur telah lama memainkan peran yang menentukan dalam ilmu pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelusuran literatur menggunakan aplikasi Harzing's Publish or Perish. Metode yang digunakan merupakan *systematic review* dengan beberapa tahap berikut. Pada tahap awal dilakukan pencarian literatur dengan kata kunci ekonomi kreatif, BUMDes dan *smart village*. Hasil pencarian ditemukan 77 artikel yang relevan dengan kajian ekonomi kreatif, BUMDes dan *Smart Village*. Tahap kedua dilakukan proses filterisasi yaitu dengan mencari artikel-artikel yang pling relevan. Hasil filterisasi diperoleh 15 artikel yang paling relevan membahas ekonomi kreatif dengan BUMDes dan desa pintar. Tahap terakhir dilakukan kajian yang dapat menghasilkan model yang diusulkan.

Tabel 1. Artikel Rujukan

No	Penulis	Fokus penulisan
1	(Hendriyana et al., 2020)	Ekonomi kreatif dan BUMDes
2	(Rosyadi et al., 2019)	Ekonomi kreatif dan BUMDes
3	(Parameswara & Wulandari, 2020)	Ekonomi kreatif dan BUMDes
4	(Purbasari et al., 2019)	Ekonomi kreatif dan BUMDes
5	(Aziiza & Susanto, 2020)	Ekonomi kreatif dan desa pintar
6	(Royani & Syarifa, 2016)	Ekonomi kreatif dan desa pintar
7	(Sarjana & Widokarti, 2019)	Ekonomi kreatif dan desa pintar
8	(Bielska et al., 2021)	Ekonomi kreatif dan desa pintar
9	(Suprastiyo, 2021)	Ekonomi kreatif dan desa pintar
10	(Verdini et al., 2021)	Ekonomi kreatif dan desa pintar
11	(Saputra & Isnain, 2021)	BUMDes dan desa pintar
12	(Maharani & Kencono, 2021)	BUMDes dan desa pintar

No	Penulis	Fokus penulisan
13	(Muryanti, 2020)	BUMDes dan desa pintar
14	(Hidayat & Cahyani, 2020)	BUMDes dan desa pintar
15	(Usman, 2021)	BUMDes dan desa pintar

PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan kepada pengembangan model pengelolaan yang sinergis antara ekonomi kreatif, BUMDes dan Desa Pintar. Pembahasan dibagi sebagai berikut: sinergisitas ekonomi kreatif dengan BUMDes, sinergisitas ekonomi kreatif dengan Desa Pintar, serta sinergisitas BUMDes dengan Desa Pintar.

Sinergisitas Ekonomi Kreatif dengan BUMDes

Hendriyana et al. (2020) melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan *Participation Action Research* (PAR) yang dilakukan di Pangandaran, Jawa Barat. Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran menanamkan perhatian besar untuk pengembangan infrastruktur yang dapat menunjang kota pariwisata (Supriatna, 2019). Penelitian ini mengembangkan produk seni kriya unggulan dari bahan tanaman pandan ditunjang sumber daya perajin dari lingkungan masyarakat setempat. Penelitian ini menyatakan bahwa pengembangan seni kriya dari tanaman pandan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia serta BUMDES.

Rosyadi et al. (2019) menyatakan praktik ekonomi kreatif memiliki peran vital dalam menggerakkan kegiatan ekonomi, khususnya ekonomi kreatif yang kekuatannya terletak pada ide-ide kreatif, pengetahuan dan bakat. Fokus penelitian pada pengolahan sampah, yaitu mengubah sampah menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah ekonomis. Rosyadi et al. (2019) menyatakan bahwa perlunya interaksi yang saling mempengaruhi antara ekonomi kreatif dan sistem administrasi publik yang merespon isu-isu pembangunan berkelanjutan. Pemerintah daerah perlu merancang program pengembangan masyarakat dengan pendekatan ekonomi kreatif di pedesaan. Oleh karena itu diperlukan kerjasama antara korporasi dengan BUMDes dalam pemanfaatan sampah. Salah satu contohnya adalah kerjasama antara PT Sarihusada Generasi Mahardhika, PT Nutricia Indonesia Sejahtera dan BUMDes Kemuda Makmur Prambanan dalam mengolah dan memproduksi palet limbah kayu. Limbah kayu tersebut diolah oleh BUMDes dan dihasilkan sebagai produk yang bernilai ekonomis. Bagi perusahaan-perusahaan tersebut, kerjasama tersebut menguntungkan karena perusahaan-perusahaan dapat menerapkan pendekatan zero waste. Bagi masyarakat keuntungan diperoleh dari penggunaan bahan baku gratis untuk menghasilkan produk kreatif.

Kegiatan ekonomi suatu negara atau daerah tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal. Budaya lokal berasal dari kearifan lokal yang menjadi nilai penting dalam budaya masyarakat. Setiap tempat memiliki identitas tersendiri dalam memaknai kearifan lokal. Identitas dan budaya inilah yang menjadi kekuatan dalam pengembangan ekonomi kreatif. Identitas menyebabkan transfer pengetahuan terjadi secara alami, sumber daya alam di sekitar menjadikan komponen dan ekonomi kreatif sebagai mata rantai sehingga dapat menjadi kebijakan dalam menciptakan lapangan kerja baru, pengentasan kemiskinan, kesejahteraan, strategi perlindungan warisan budaya, pembangunan berkelanjutan, kesetaraan gender. Selain

itu, ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal sangat terkait dengan sektor pariwisata, dimana produk kreatif dapat menjadi daya tarik dan komoditas ekonomi sebagai destinasi wisata (Parameswara & Wulandari, 2020).

Purbasari et al., (2019) menyatakan salah satu program pemerintah Indonesia untuk mendorong pengembangan ekonomi lokal adalah BUMDes. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa aktor yang terlibat dalam ekosistem wirausaha BUMDes memiliki peran yang berbeda di dalamnya. Pengurus BUMDes sebagai pengusaha berperan dalam menjalankan usaha secara optimal; Pemerintah bertanggung jawab untuk menyediakan infrastruktur, kebijakan, dan akses keuangan; akademisi mendukung transfer pengetahuan melalui program penelitian dan pengabdian masyarakat; perbankan menyediakan link ke pendanaan dan pelatihan manajemen kas; pasar berperan sebagai pelanggan akhir dan pelanggan bisnis; masyarakat memberikan dukungan dalam membentuk budaya kewirausahaan yang terintegrasi dan terlibat dalam pengelolaan BUMDes. Kolaborasi konstruktif antara semua peran tersebut dalam ekosistem kewirausahaan meningkatkan kinerja BUMDes.

Sinergisitas Ekonomi Kreatif dengan Desa Pintar (*Smart Village*)

Smart Village mengacu pada konsep yang dikembangkan di pedesaan yang memberikan solusi atas masalah yang terjadi dan meningkatkan kualitas hidup. Masalah utama yang dihadapi daerah pedesaan meliputi kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, dan terbatasnya akses terhadap teknologi. Konsep desa pintar muncul karena beberapa karakteristik yang berbeda antara pedesaan dan perkotaan. Kabupaten Banyuwangi menerapkan *smart* kampung. Selama ini kampung pintar hanya fokus pada pelayanan publik yang hanya mencakup sebagian kecil dari konsep kota pintar. Penelitian Aziiza & Susanto (2020) mengusulkan model desa pintar ke dalam 6 dimensi meliputi 1) Tata Kelola, (2) Teknologi, (3) Sumber Daya, (4) Pelayanan Desa, (5) Kehidupan, dan (6) Pariwisata.

Kampoeng Pintar pada masyarakat Suwawal, Pakis Aji, Jepara menjadi bukti bahwa keterbatasan tidak selalu identik dengan masyarakat pedesaan. Pengelolaan Kampoeng Pintar adalah melalui pengembangan produktivitas masyarakat dengan kegiatan pelatihan keterampilan untuk berwirausaha. Dalam satu tahun, Kampoeng Pintar telah mencapai tujuh titik pengembangan tidak hanya di satu desa, tetapi telah menyebar ke wilayah kecamatan yang mencakup hampir sekabupaten Jepara dengan peserta 240 orang. Tantangan yang dihadapi Kampoeng Pintar adalah meningkatkan semangat masyarakat di Suwawal yang menjadi awal berdirinya Kampoeng Pintar (Royani & Syarifa, 2016).

Desa pintar juga diterapkan pada bisang pariwisata di Umbul Ponggok, Klaten, Jawa Tengah. Umbul Ponggok memanfaatkan pariwisata digital menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). PAriwisata digital dilakukan dalam upaya meningkatkan potensi destinasi pariwisata, memberikan pelayanan pariwisata, serta memberikan akses yang lebih mudah kepada pemasaran pariwisata. Hasil penelitian (Sarjana & Widokarti, 2019) menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital berpengaruh signifikan terhadap strategi kemitraan, dan berpengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis pariwisata melalui pengembangan pariwisata digital.

Bielska et al. (2021) membahas solusi desa pintar pada struktur agraria di Provinsi Mazowieckie di Polandia. Parameter analisis agraria dan struktur spasial arah pembangunan pada area berikut: pengembangan perdagangan eceran pertanian dan penjualan langsung, memperkenalkan pertanian yang tepat, mengembangkan sistem yang memungkinkan produksi

dan penjualan energi surya ke jaringan listrik, mengembangkan sistem yang memungkinkan pemanasan air dan rumah dari sumber energi terbarukan, mengembangkan pertanian ekologis dan produksi makanan tradisional, daerah yang kurang berkembang dan pinggiran memerlukan dukungan proses pembangunan atau daerah dengan struktur spasial tanah dan pertanian yang sangat tidak menguntungkan yang diprioritaskan untuk prosedur konsolidasi tanah, pusat/kota besar berpartisipasi dalam proses pembangunan.

Meskipun desa pintar memberikan potensi besar untuk pengembangan desa, namun tentunya tidak lepas dari permasalahan. Sebagaimana program Internet Desa di Desa Rahayu Kecamatan Soko Kabupaten Tuban yang sudah berjalan selama dua tahun. Sejumlah kendala dan ketidakpuasan seperti akses internet yang lambat yang sudah ada sejak awal program. Hal ini dikarenakan Desa Rahayu belum mengoptimalkan penggunaan website desa sebagai ruang masyarakat untuk mendapatkan informasi (Suprastiyo, 2021).

Konsep pengembangan desa dapat dilakukan dengan melibatkan dunia pendidikan. Verdini et al. (2021) misalnya menempatkan mahasiswa dari latar belakang disiplin ilmu yang berbeda, pada komunitas lokal kota Gagliato di Calabria, Italia. Tujuannya adalah untuk memungkinkan transisi menuju keberlanjutan kota yang terkena dampak penurunan ekonomi dan demografi, seperti banyak daerah pedesaan lainnya di Italia selatan. Skenario kota yang disebut *creative nanotown* dipilih pada berbagai dimensi seperti teritorial/pemerintahan; ekonomi; etika/sosial; peralatan; dan risiko/ancaman (termasuk lingkungan). Gagliato merupakan sebuah kota berbukit yang terletak di provinsi Catanzaro di Calabria, menghadap ke Laut Ionia. Perekonomiannya secara tradisional pedesaan yang didasarkan pada pertanian, peternakan domba dan manufaktur artisanal dalam skala keluarga. Berdasarkan potensi yang ada di Gagliato, tim verdini mengusulkan beberapa hal berikut:

1. Mengeksplorasi bagaimana keahlian nanoteknologi dapat berkontribusi pada kekayaan lokal, terutama dengan melihat sinergi antara produksi pertanian lokal dan penelitian lanjutan dalam nanoteknologi.
2. Mengembangkan pendekatan berbasis lanskap untuk regenerasi perkotaan, membuka peluang produktif lokal di daerah tersebut (seperti: oregano).
3. Mengembangkan proyek percontohan di bidang pendidikan dengan melihat inovasi kurikulum dan regenerasi ruang publik kota sebagai taman bermain untuk anak-anak, dalam upaya untuk menghubungkan sekolah sains, teknologi, teknik dan matematika yang diusulkan dengan lebih keterampilan praktis dan relevan secara lokal.
4. Meningkatkan kesejahteraan lokal dengan mengembangkan sinergi antara makanan, lanskap, pendidikan dan inovasi masakan lokal.
5. Meningkatkan kesejahteraan lokal dengan mengembangkan program untuk meningkatkan kualitas lingkungan (asbes menjadi salah satu prioritas untuk ditangani).
6. Memulai regenerasi perkotaan jalan utama sebagai balkon panorama, menyiapkan serangkaian acara terkait sepanjang tahun.
7. Mendukung kegiatan dan acara berbasis seni untuk merevitalisasi kota tua (hantu), serta meningkatkan ruang publik, seperti alun-alun, tangga dan sebagainya.
8. Mengembangkan mekanisme keuangan dan hukum untuk memberi insentif realokasi rumah kosong di pusat bersejarah, regenerasi bangunan dan pembersihan asbes.

Sinergisitas BUMDes dan Desa Pintar

Penerapan keterhubungan desa pintar dan BUMDes di kelurahan Dlingo, kabupaten Bantul, Maharani & Kencono (2021) mengusulkan pentingnya beberapa hal berikut: faktor kepemimpinan, faktor pendanaan, modal sosial, jejaring dan kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten, Community: Combine Resource Institution (CRI), lembaga non pemerintah selaku pemrakarsa Sistem Informasi Desa (SID), Academian: Program Kuliah Kerja Nyata (KKN), serta media. Penerapan *smart governance* melalui tiga hal yaitu pelayanan public, transparansi dan kebijakan telah merubah Kalurahan Dlingo yang awalnya merupakan desa tertinggal kini menjadi desa berbasis TIK hingga menjadi rujukan studi bagi desa-desa lain di Indonesia.

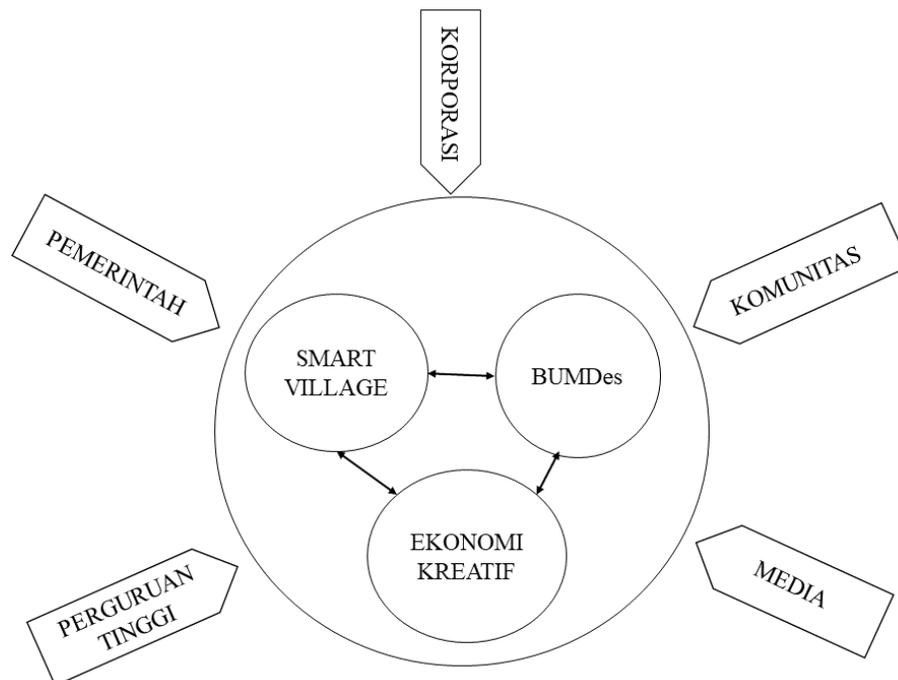
Hasil penelitian Muryanti (2020) menunjukkan bahwa BUMDes merupakan sebuah lembaga di daerah pedesaan, yang memiliki peran yang penting dalam mendorong dan mendukung prinsip-prinsip kewirausahaan sosial di masyarakat pedesaan. Namun, berbagai kegiatan dan inovasi BUMDes belum memberikan perubahan signifikan bagi desa seperti peluang kerja bagi pemuda desa serta bermacam-macam kegiatan ekonomi di daerah pedesaan untuk meningkatkan perekonomian lokal. Penguatan sistem sosial di desa diperlukan untuk mewujudkan kewirausahaan sosial secara komprehensif melalui kolaborasi aktif para pemimpin desa dan masyarakat. Pengelolaan dana desa oleh BUMDes perlu dilanjutkan dan dievaluasi dalam pelaksanaannya.

Studi Suryani & Soedarso (2021) menunjukkan bahwa untuk berubah menjadi desa cerdas, masyarakat Klagen harus secara kolaboratif terlibat dalam berbagai komunitas di mana mereka membangun visi bersama untuk berubah, mengintegrasikan ide, pemikiran dan analisis sosial budaya, pembelajaran observasional di mana mereka belajar dari model desa tetangga, pencarian kemitraan di mana mereka menggali potensi jaringan di luar wilayah desa mereka dan pembelajaran kewirausahaan bisnis di mana kaum muda belajar bagaimana memulai dan mengelola bisnis lokal. BUMDes merupakan fasilitas pendukung dalam hal ini. Melalui pelatihan, pemuda Klagen diperkenalkan beberapa aspek bisnis, antara lain pengenalan bisnis: bagaimana menemukan, menggali dan mengelola potensi pertanian di Klagen, manajemen keuangan: mencari sumber uang dan akuntansi, dan pemasaran: pengemasan produk dan pemasaran.

Sebagaimana Desa Punggul desa di wilayah Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Desa Punggul memiliki banyak UMKM yang sebagian besar memproduksi tas, sepatu, dan topi namun belum memiliki strategi pemasaran berbasis online untuk meningkatkan penjualan. BUMDES Desa Punggul belum memiliki alat pengawas untuk mencegah terjadinya tindak kejahatan. Pelaku usaha / UMKM juga perlu memasarkan produknya di pasar online agar produk dapat berkembang dan dapat memajukan roda ekonomi di Desa Punggul. BUMDES Desa Punggul sebagai tempat publik dan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli disarankan untuk dipasangkan CCTV sebagai upaya pencegahan terhadap tindak kejahatan. Sehingga tercapai tujuan untuk menciptakan atau membranding lokasi Desa Punggul menjadi kampung pintar berbasis IoT (*Internet of Things*) (Hidayat & Cahyani, 2020). Penelitian yang dilakukan terhadap 237 manajer dan staf BUMDes di Aceh menunjukkan bahwa wirausaha kreatif muda akan mengadopsi *Internet of Thing* di BUMDes jika mudah digunakan serta memiliki kredibilitas (Usman, 2021). Saputra & Isnain (2021) mengusulkan pengembangan sistem *web engineering* untuk menerapkan konsep desa pintar dengan mengelola tiga bagian seperti informasi seni dan budaya permohonan surat dan produk BUMDes.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan ini menunjukkan bahwa perlunya sinergisitas antara ekonomi kreatif dengan BUMDes dan desa pintar. Keterhubungan ketiganya merupakan suatu potensi penguatan ekonomi desa. Peran pendukung lainnya tidak kalah penting sebagai sistem pendukung berjalannya sinergisitas tersebut seperti pemerintah, Perguruan Tinggi, Komunitas, dan Korporasi (Gambar 1). Peran pemerintah sebagai fasilitator adalah menciptakan kondisi yang kondusif dalam pelaksanaan pembangunan untuk menjembatani berbagai kepentingan masyarakat dalam mengoptimalkan pembangunan daerah. Sebagai fasilitator, pemerintah melakukan pendampingan melalui pelatihan, pendidikan, dan peningkatan keterampilan, serta di bidang pendanaan/permodalan melalui pemberian bantuan permodalan kepada masyarakat Labolo (2020). Pendampingan dari Perguruan Tinggi dapat memberikan arah pengembangan desa sebagaimana yang dilakukan Verdini et al. (2021) di Italia. Kolaborasi dengan berbagai komunitas seperti desa tetangga yang telah berhasil atau mitra dan komunitas kreatif lainnya. Komunitas ini memberikan contoh kongkrit akan keberhasilan penerapan program desa (Suryani & Soedarso, 2021). Peran media tidak kalah penting dalam mempromosikan desa dan produk-produk desa. Peran korporasi juga akan sangat membantu desa. Sebagaimana kolaborasi yang telah dilakukan oleh PT Sarihusada Generasi Mahardhika, PT Nutricia Indonesia Sejahtera dengan BUMDes Kemuda Makmur Prambanan dalam hal pengolahan sampah (Rosyadi et al., 2019)



Gambar 1. Sinergisitas Ekonomi Kreatif, BUMDes dan Desa Pintar (*Smart Village*)

DAFTAR RUJUKAN

- Adamowicz, M., & Zwolinska-Ligaj, M. (2020). The “ Smart Village ” as a Way to Achieve Sustainable Development in Rural Areas of Poland. *Sustainability*, 12(16).
- Agunggunanto, E. Y., Arianti, F., Kushartono, E. W., & Darwanto, D. (2016). Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *Jurnal Dinamika Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 67–81.
- Ajie, J. S., Pribadi, U., Widayat, R. M., & Rizqi-J, G. D. (2020). Kontribusi Bumdes Tridadi Makmur Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tridadi Kecamatan Sleman Yogyakarta. *Ganec Swara*, 14(2).
- Aziiza, A. A., & Susanto, T. D. (2020). The Smart Village Model for Rural Area (Case Study: Banyuwangi Regency). *IOP Conf. Series: Materials Science and Engineering*.
- Bagus, N. (2020). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) atas Kerjasama Badan Usaha Milik Swasta. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 9(2), 98–101.
- Banerjee, M. (2015). Smart villages for smart voters. In *Smart Villages 2New thinking for off-grid communities worldwide*.
- Barasa, M. (2015). A way of life: energy provision in Africa. In *Smart Villages New thinking for off-grid communities worldwide*.
- Bielska, A., Stanczuk-Gałwiaczek, M., Sobolewska-Mikulska, K., & Mroczkowski, R. (2021). Implementation of the smart village concept based on selected spatial patterns – A case study of Mazowieckie Voivodeship in Poland. *Land Use Policy*, 104.
- BPS. (2017). *Ekspor Ekonomi Kreatif 2010-2016*.
- de Figueiredo, J. L., Santos Vieira de Jesus, D., Tavares Robaina, D., & Lohmann Couri, C. (2019). The development potential index of creative economy for Brazilian federal state capitals. *Creative Industries Journal*, 12(2), 185–203. <https://doi.org/10.1080/17510694.2019.1610344>
- Díaz, J. G. (2015). Energy and ICT for educational inclusion in Latin America. In *Smart Villages New thinking for off-grid communities worldwide*.
- Hajar, S. (2022). Tourism Development Policy Through Economic Potential in Supporting Tourism and Creative Economy Programs in the Lake Toba Region. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 4(1).
- Harjanti, D. T. (2021). Kontribusi Badan Usaha Milik Desa Dalam Menurunkan Tingkat Pengangguran Pada Penduduk Usia Kerja. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 103–111.
- Hendriyana, H., Putra, I. N. D., & Sunarya, Y. yan. (2020). Industri Kreatif Unggulan Produk Kriya Pandan Mendukung Kawasan Ekowisata Pangandaran, Jawa Barat. *Jurnal Panggung*, 20(2).
- Hidayat, M., & Cahyani, A. (2020). Pengembangan Kampung Pintar Berbasis Internet Of Things di Desa Punggul Kecamatan Gedangan – Sidoarjo”. *Jurnal Abdi Bhayangkara UBHARA Surabaya*, 2(2).
- Holmes, J. (2017). The Smart Villages Initiative: Findings 2014-2017. In *Smart Villages New thinking for off-grid communities worldwide*.
- kemenparekraf. (2022). *Kuliner*. <https://www.kemenparekraf.go.id/>
- Kemeny, T., Nathan, M., & O’Brien, D. (2020). Creative differences? Measuring creative economy employment in the United States and the UK. *Regional Studies*, 54(3), 377–387. <https://doi.org/10.1080/00343404.2019.1625484>

- Labolo, M. (2020). *Memahami Ilmu Pemerintahan: Suatu Kajian, Teori, Konsep, dan pengembangannya*. Rajawali Pers.
- Maharani, E. N., & Kencono, D. S. (2021). Penerapan Smart Governance Dalam Smart Village di Kalurahan Dlingo, Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jambi (JISIP-UNJA)*, 5(2), 25–38.
- Mt.-Auburn-Associates. (2000). *The creative economy initiative: The role of the arts and culture in New England's economic competitiveness*. New England Council.
- Muchson, M. (2021). Exploring the Creative Economic Potential of Kediri Targeting to Become Creative City on UNESCO Standard and the Indonesia Ministry of Creative Economy (KEMENPAREKRAF). *Journal of Economics and Sustainable Development*, 12(16).
- Muryanti, M. (2020). Menuju Kewirausahaan Sosial di Desa melalui Badan Usaha Milik Desa. *Society*, 8(1), 170–181.
- Nayyar, D. (2015). A better future for the bottom billion. In *Smart Villages New thinking for off-grid communities worldwide*.
- Nursan, M., & Utama-FR, A. F. (2019). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Berbasis Pertanian di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 8(2).
- Parameswara, A., & Wulandari, A. (2020). Sustaining Local Communities through Cultural Industries Based on Local Wisdom in Tigawasa Village. *Journal of Sustainable Development*, 13(6).
- Purbasari, R. P., Soeling, P. D., & Wijaya, C. W. (2019). An Entrepreneurial Ecosystems Approach to Encouraging Local Economic Development through a Village-Owned Enterprises Policy (A Case Study of Indonesian Village-Owned Enterprises (BUMDes)). *Archives of Business Research*, 7(4), 254–264.
- Rosyadi, S., Haryanto, A., Kusuma, A. S., & Fitrah, E. (2019). The Role of Creative Economy in Promoting Sustainable Rural Development. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Royani, A. P., & Syarif, N. H. (2016). Empowerment Based “Kampoeng Pintar” To Increasing Productivity Rural Communities In Jepara. *International Conference on Dynamics and Empowerment of Rural Society in Asia*.
- Saputra, M. A., & Isnain, A. R. (2021). Penerapan Smart Village dalam Peningkatan Pelayanan Masyarakat menggunakan Metode Web Engineering (Studi Kasus: Desa Sukanegeri Jaya). *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (JTISI)*, 2(3), 49–55.
- Sarjana, S., & Widokarti, J. R. (2019). Strengthening Partnership Strategy for Digital Development in Water Tourism. *Advances in Economics, Business and Management Research*.
- Siagan, A. O. (2021). Analisis Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Harapan Oesena Di Desa Oesena Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang. *JRE: Jurnal Riset Entrepreneurship*, 4(1), 33–43.
- Sidauruk, R., Apriani, T., & Hamudy, M. (2019). Achievement, Obstacles, and Challenges in the Development of Creative Economy's Best Product in the City of Bandung and Badung District. *Jurnal Bina Praja*, 21, 87–97. <https://doi.org/10.21787/jbp.11.2019.87-97>
- Soboyejo, W. (2015). Can energy access improve health? In *Smart Villages New thinking for off-grid communities worldwide*.
- Sofyani, H., Atmaja, R., & Rezki, S. B. (2019). Success factors of village-owned enterprises

- (BUMDes) performance in indonesia: An exploratory study. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2), 44–58.
- Ssali, M. J. (2015). How electricity changed our lives. In *Smart Villages New thinking for off-grid communities worldwide*.
- Struyk, R., and Giddings, S. (2009). *The challenge of an urban world*. International Housing Coalition.
- Sulaksana, J., & Nuryanti, I. (2019). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Kasus Di Bumdes Mitra Sejahtera Desa Cibunut Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3(2), 348–359.
- Suprastiyo, A. (2021). Implementation of the Village Internet Program: Case Study of Rahayu Village, Soko Subdistrict, Tuban Regency. *International Journal of Arts and Social Science*, 4(3).
- Suryani, A., & Soedarso. (2021). Community-Based Development and Collective Learning: How Does a Local Community Engage and Learn to Initiate a Smart Village Development? *Journal Of Development Research*, 5(1), 39–49.
- Swaminathan, M. S., & Kesavan, P. C. (2015). Energy provision and food security in off-grid villages. In *Smart Villages New thinking for off-grid communities worldwide*.
- Thorpe, C. A. (2015). Improving life for women and girls in Sierra Leone. In *Smart Villages New thinking for off-grid communities worldwide*.
- United-Nations-Economic-and-Social-Council. (2016). *Progress toward the Sustainable Development Goals*. Report of the Secretary General, 3 June 2016. http://www.un.org/ga/search/view_doc.asp?symbol-%0A=E/2016/75&Lang=E
- Usman, B. (2021). Structural equation modeling of internet of things (IoT) adoption for Indonesian Village-Owned Enterprises (BUMDes). *Informasi*, 51(1), 169–194.
- Van Gevelt, T., & Holmes, J. (2015). *A vision for smart villages*. Smart Villages Briefing No. 5, August 2015. <http://e4sv.org/wp-content/uploads/2015/08/05-Brief.pdf>
- Verdini, G., Bina, O., Chiles, P., Guerrieri, P. M., Occhialini, E. C., Mace, A., Nolf, C., Pola, A. P., & Raffa, P. (2021). A Creative “NanoTown”: Framing Sustainable Development Scenarios with Local People in Calabria. In *ENABLING THE CITY Interdisciplinary and Transdisciplinary Encounters in Research and Practice*. Routledge.
- vom Brocke, J., Simons, A., Niehaves, B., Riemer, K., R., P., & Cleven, A. (2009). Reconstructing the Giant: On the Importance of Rigour in Documenting the Literature Search Process. *17th European Conference on Information Systems (ECIS 2009)*, 2206–2217.
- Yana, S., Gunawan, R. D., & Budiman, A. (2020). Sistem Informasi Pelayanan Distribusi Keuangan Desa untuk Pembangunan (Study Kasus: Dusun Srikaya). *J. Inform. Dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 1(2), 254–263.